

Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Model Pembelajaran Debat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Akhirudin ¹⁾, Beby Novita Sari ²⁾,

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

²⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

dosen01754@unpam.ac.id^{a)}

ABSTRACT

Efforts to increase students' activeness in expressing opinions through the debate learning model in Citizenship Education subjects" On the material of the Political System in Indonesia at Pelita Bangsa High School, South Tangerang City, Academic Year 2023/2004. The learning process has a goal, namely that students are active in expressing opinions on subjects Civic education. To achieve this goal, teachers should use the appropriate learning model used in the material to be taught, one learning model that is expected to increase students' activeness in expressing opinions using the debate learning model. This research aims to find out whether the debate learning model can increase student activity. A learning system that prioritizes cultivating courage and a sense of responsibility through debate. This research is classroom research. The subjects in this research were class X B at SMA Pelita Bangsa Pamulang, South Tangerang City, totaling 20 students. The instruments used in this research were in the form of observations, field notes, questionnaires. The collected data is analyzed to measure the success indicators that have been formulated. The results of the research show that based on the results of the final calculations of cycles I and II in expressing opinions in the Citizenship Education subject using the debate model in cycle II, it is higher than the activeness of students in expressing opinions in the Citizenship Education subject of students using the learning process in the cycle I. With Classroom Action research using a debate learning model approach, the maximum score can be seen from the final results of cycle I (60%) and cycle II (95%).

Keywords: *debate learning model, encourages students, to think critically*

ABSTRAK

Upaya Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat melalui model pembelajaran debat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” Pada materi Sistem Politik di Indonesia di SMA Pelita Bangsa Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2023/2004. Proses pembelajaran mempunyai tujuan, yaitu agar peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk mencapai tujuan tersebut guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang tepat digunakan dalam materi yang akan diajarkan, salah satu model pembelajaran yang diharapkan bisa meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan Model pembelajaran

debat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran debat dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman keberanian serta rasa tanggung jawab melalui debat. Penelitian ini merupakan penelitian dalam kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X B di SMA Pelita Bangsa Pamulang Kota Tangerang Selatan yang berjumlah 20 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk observasi, catatan lapangan, kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan akhir siklus I dan II dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model debat pada siklus II, lebih tinggi dari pada keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dengan proses pembelajaran pada siklus I. Dengan penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran debat, mendapat nilai yang maksimal yaitu dapat dilihat dari hasil akhir siklus I (60%) dan siklus II (95%).

Kata Kunci: Model pembelajaran debat, mendorong siswa, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan di Indonesia merupakan salah satu masalah yang mendapat sorotan dari berbagai pihak. Perhatian tersebut sudah selayaknya karena sektor pendidikan merupakan sektor yang paling tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia yang merupakan objek sekaligus sebagai subjek pembangunan nasional. Sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa;

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Dengan memperhatikan isi dari UU No. 20 tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat bahwa seorang pendidik memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil dan berkualitas. Sesuai dengan Depdiknas (2005 : 33) yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara 2012, hal 153

Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Wina Sanjaya (2006 : 19), "peran guru adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator". Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik agar keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara atau metode pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh peserta didik, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab, metode pembelajaran ini membuat peserta didik jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan peserta didik sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah peserta didik yang lebih banyak berperan (kreatif). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari Model pembelajaran yang mampu membangkitkan keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Sejak mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Pelita Bangsa Pamulang Kota Tangerang Selatan, praktikan sering menggunakan metode pembelajaran ceramah. Metode pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Hal ini tampak terlihat dari perilaku peserta didik yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Peserta didik tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan. Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari metode pembelajaran lain yaitu metode pembelajaran diskusi. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 5 orang. Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata peserta didik masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar peserta didik masih rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, praktikan juga melihat di antara anggota kelompok masih ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya ikut bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), praktikan juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman.

Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap peserta didik di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, praktikan berpendapat bahwa keaktifan peserta didik dalam mengemukakan pendapat di SMA Pelita Bangsa Pamulang Kota Tangerang Selatan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat kurang. Dalam hal ini praktikan berani mengungkapkan karena memang aktivitas peserta didik di SMA Pelita Bangsa Pamulang Kota Tangerang Selatan masih jauh dari pengertian aktivitas yang di ungkapkan dari para ahli, seperti Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik (2001: 173), mengemukakan bahwa jenis aktifitas dalam kegiatan lisan atau oral adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan

interupsi. Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang praktikan lakukan, ditemukan bahwa peserta didik SMA Pelita Bangsa Pamulang Kota Tangerang Selatan dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak aktif tersebut membuat peneliti berusaha mencari metode pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang peneliti coba untuk melakukannya adalah model pembelajaran debat. Ketertarikan peneliti mengambil metode pembelajaran debat karena model pembelajaran debat memungkinkan seluruh peserta didik untuk berpikir kritis terhadap satu permasalahan yang ditentukan oleh guru. Guru mudah mengontrol peserta didik karena peserta didik hanya di bagi ke dalam dua kelompok besar. Dengan menggunakan model pembelajaran debat ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan seorang teman sejawat yaitu teman mahasiswa agar kegiatan observasi lebih mudah, lebih teliti, dan lebih objektif. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model (Kemmis & Mc. Taggart, 1998: 76) yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Debat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pelaksanaan yang dilakukan pada siklus 1 diawali dengan Perencanaan Tindakan, pelaksanaan tindakan dan pemantauan pelaksanaan tindakan. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dalam rangka mengupayakan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan metode pembelajaran debat, maka pemantauan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

Tabel: 1.1
Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus 1
(10 Mei 2016)

No	Aktivitas yang diamati	Jumlah siswa	Prosentase
1	Peserta didik yang menyampaikan pendapat	7	35%

2	Peserta didik yang menanggapi pendapat	12	60%
3	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan	11	55%
4	Peserta didik yang menjawab pertanyaan	10	50%
5	Peserta didik yang memberi saran	7	35%

*jumlah peserta didik 20

a. Catatan Lapangan

Pada awal pembelajaran terlihat peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik. prasyarat pengetahuan dan motivasi yang diberikan guru saat membuka terbawa ke suasana belajar. Setelah peserta didik terpancing dengan suasana belajar, barulah peneliti memberi tahu topik atau tema yang akan dijadikan bahan debat. Namun setelah debat berlangsung mulai timbul permasalahan. Berikut ini diuraikan masalah-masalah tersebut:

- Peserta didik masih kurang berani mengemukakan pendapat.
- Peserta didik yang menanggapi pendapat cenderung peserta didik yang sama.
- Frekuensi bertanya maupun menjawab pertanyaan masih rendah.

1. Refleksi Siklus 1

Berdasarkan kumpulan data yang diperoleh dari kolaborasi dengan teman sejawat serta catatan lapangan yang ada pada peneliti, ternyata sebagian besar peserta didik belum mampu melaksanakan debat dengan baik. Peserta didik masih kurang berani mengemukakan pendapatnya. Tingkat keaktifan peserta didik sangat rendah dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan pelaksanaan tindakan ini belum tercapai secara optimal.

Bila dicermati, penyebab dari rendahnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran dengan model debat berlangsung bersumber dari hal-hal berikut:

- Peserta didik belum memahami tentang langkah-langkah kerja atau tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilalui.
- Peserta didik yang tidak mampu menyampaikan pendapat saat debat dikarenakan data-data yang dimiliki peserta didik masih kurang.
- Masih ada peserta didik yang tidak peduli dengan pembelajaran sehingga mengganggu teman yang lainnya.

Berdasarkan permasalahan dan kegagalan di atas, maka peneliti mencari solusi yaitu dengan memberikan arahan kembali kepada peserta didik. Tentang langkah-langkah kerja pada model pembelajaran debat sehingga kegiatan pada siklus berikutnya dapat berjalan dengan lancar, seperti yang diharapkan. Kemudian guru menyuruh peserta didik mencari bahan sebanyak-banyaknya agar saat berargumen peserta didik memiliki data-data yang lengkap.

Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Pada siklus II ini dilakukan tindakan seperti pada siklus pertama. Materi pelajaran yang dibahas adalah “ Sistem Politik di Indonesia”. Siklus kedua ini terdiri dari satu kali tatap muka (2 x 45 menit). Seluruh perangkat pembelajaran disusun sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Sedangkan rencana tindakan yang dilaksanakan adalah: (1) menyiapkan Rencana Pembelajaran untuk satu kali pertemuan. (2) menyiapkan format observasi aktivitas peserta didik, (3) membagi kelompok peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi siklus satu, maka tindakan tambahan yang direncanakan pada siklus dua ini adalah:

- Memberikan arahan kembali tentang langkah-langkah debat kelompok.
- Kepada peserta didik, diinformasikan topik pelajaran yang akan dibahas minggu depan dengan tujuan agar peserta didik lebih siap lagi melakukan kegiatan pembelajaran.
- Kelompok peserta didik direvisi sehingga dalam kelompok tersebut benar-benar *heterogen* dalam berbagai hal.
- Kelompok PRO pada siklus satu di ubah menjadi kelompok KONTRA, begitupun sebaliknya.

2. Pelaksanaan Siklus II

3. Pemantauan Pelaksanaan Tindakan

Berikut ini di paparkan seluruh alat pengumpulan data yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dari data tersebut, baik data siklus I maupun data siklus II. Tujuannya agar dapat dilihat kemajuan apa yang dialami selama penelitian dilaksanakan.

Tabel 2.2

Distribusi Frekuensi Keaktifan Peserta didik dalam Mengemukakan Pendapat Pada siklus I dan II (10 Mei 2016 dan 17 Mei 2016)

No	Jumlah Siswa	Prosentase
----	--------------	------------

	Aktivitas yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	Peserta didik yang berpendapat	7	19	35%	95%
2	Peserta didik yang menanggapi pendapat	12	17	60%	85%
3	Peserta didik yang bertanya	11	15	55%	75%
4	Peserta didik yang menjawab pertanyaan	10	14	50%	70%
5	Peserta didik yang memberi saran	7	10	35%	50%

Dari tabel di atas terlihat sudah terjadinya perubahan yang cukup untuk semua aktivitas yang diteliti, terjadi peningkatan aktivitas peserta didik. Peningkatan terjadi pada semua aspek, namun yang paling rendah aktivitasnya adalah dalam hal memberi saran. Ini disebabkan karena tingkat pengetahuan siswa yang masih rendah. Kemudian peningkatan aktivitas yang agak tinggi adalah dalam menjawab pertanyaan peserta didik maupun guru. Ini disebabkan karena peserta didik diberi dorongan atau motivasi, sehingga secara bertahap timbul keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan. Pada siklus I semua aktivitas belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Namun pada siklus II, indikator tersebut telah tercapai secara keseluruhan.

a. Catatan Lapangan

Sebagaimana pada siklus I, pada siklus II saat membuka pelajaran secara keseluruhan peserta didik tertarik mengikuti pelajaran. Permasalahan yang muncul pada siklus I, pada siklus II sudah jauh berkurang. Secara rinci kondisi proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik mulai berani mengemukakan pendapat
- b. Peserta didik yang menanggapi pendapat sudah mulai merata
- c. Frekuensi bertanya dan menjawab sudah meningkat
- d. Materi debat mudah dipahami peserta didik.

4. Refleksi Siklus II

Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, pada siklus I juga dilakukan diskusi yang mendalam terhadap deskripsi data yang dipaparkan di atas. Dimana pada lembaran observasi aktivitas belajar peserta didik terjadi perubahan keaktifan yang cukup berarti. Pada awalnya (siklus I) peserta didik belum berani dan ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat, namun pada siklus II sudah ada keberanian. Demikian juga selama berlangsungnya debat secara keseluruhan peserta didik sudah menunjukkan aktivitas yang baik. menurut pengakuan peserta didik model pembelajaran debat disenangi oleh peserta didik sehingga membawa dampak positif terhadap yang lain, seperti dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab. Kemudian dampak lain yang sangat berpengaruh dengan disenanginya model pembelajaran yang diberikan adalah peserta didik menjadi termotivasi untuk menyampaikan pendapat. Dengan termotivasinya peserta didik saat debat, akhirnya aktivitas belajar peserta didik menjadi meningkat, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik.

Setelah berakhirnya siklus II, diedarkan kuesioner kepada 20 orang peserta didik (kuesioner). Kuesioner ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana tanggapan peserta didik setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif jigsaw, dan juga untuk melihat apakah peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil dari kuesioner ini dapat kita lihat pada lampiran 5.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas belajar peserta didik di kelas X B SMA Pelita Bangsa Pamulang Kota Tangerang Selatan, ternyata model pembelajaran debat dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Ini dapat peneliti lihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat.
2. Timbulnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide atau pikiran.
3. Tumbuhnya rasa percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya.
4. Meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
5. Tidak ada peserta didik yang tidak fokus maupun mengganggu teman.

Dengan demikian berarti model pembelajaran debat sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Pelita Bangsa Pamulang Kota Tangerang Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Anton M Mulyono. 2000. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka



- Johnson DW & Johnson, R. T (1991) *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon : Massa Chussetts
- Melvin L.Silberman, 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media.
- Nini Subini,dkk,Psikologi Pembelajaran,(Yogyakarta:Mentari Pustaka 2012)
- S. Sumarsono dan Agus Susarno, *Pendidikan Kewarganegaraan*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2005).
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung:Citra Umbara 2012.
- <http://ndrakbar.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-pembelajaran.html?m=1>
- <https://mahmuddin.wordpress.com/2012/05/24/pengembangan-silabus-pembelajaran-dalam-ktsp-bsnp-2007/>
- <http://rumahdesakoe.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-debat.html> dikutip dari id.wikipedia.org diakses 26 Mei 2013